

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan sentral proses pendidikan di sekolah. Taksonomi Bloom mengatakan bahwa belajar mengajar yang berhasil adalah proses belajar yang mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar adalah proses mengembangkan pengetahuan baru, keterampilan, dan sikap sebagai individu dalam berinteraksi dengan sumber daya pendidikan (Binti Yusup, 2022).

Menurut (Christina, 2003) pendidikan adalah usaha sadar seseorang untuk mengembangkan potensi atau kemampuan melalui kegiatan pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah adalah salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi atau keterampilan seseorang agar dapat berdaya saing pada masa yang akan datang. Tentunya guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi atau kemampuan siswa.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal ketiga tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap kreatifitas, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Silalahi, 2003).

Menurut (Rukajat, 2020) pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila pendidikan tersebut mencapai strategi yang telah disusun. Namun, di beberapa negara termasuk Indonesia memiliki persoalan yang sama, yaitu terletak pada mutu pendidikan. Mutu pendidikan pada dasarnya mengarah kepada keberhasilan pendidikan. Keberhasilan dalam sebuah pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah guru. Seorang guru harus mempunyai keterampilan dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan kemampuannya dalam memilih dan menetapkan model pembelajaran.

Menurut E. G. Homrighausen dalam (Manurung, 2022) mengatakan pendidikan agama Kristen adalah pendidikan yang berpangkal atau berpokok kepada Allah sendiri karena Allah yang menjadi pendidik agung bagi umat-Nya. Pendidikan agama Kristen sangat penting untuk dipelajari dan dipahami siswa dengan baik karena pembelajaran pendidikan agama Kristen akan selalu dikaitkan dengan spiritualitas siswa. Dengan demikian, perlu adanya perbaikan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru pendidikan agama Kristen, dimulai dari analisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dalam pembelajaran, dan khususnya faktor guru sebagai pengajar.

Seorang pendidik, guru harus mampu melaksanakan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif agar siswa dapat mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya, menemukan makna dan hasil dalam setiap pembelajaran

yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode yang tepat digunakan dalam penyampaian materi pelajaran.

Metode adalah suatu pengetahuan tentang cara mengajar yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan sebuah materi pelajaran. Semakin baik metode yang digunakan dalam mengajar, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Metode pengajaran yang baik adalah metode yang mampu mengajarkan siswa dalam berbagai macam kegiatan. Dalam hal ini, siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Pelaksanaan dalam pembelajaran dengan menggunakan model tradisional dapat mengakibatkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan kecenderungan mengakibatkan siswa hanya mendengarkan dan menerima penjelasan dari guru saja (Rukajat, 2020). Dengan demikian, guru perlu memilih metode yang tepat dalam mengajar agar dapat mendorong siswa aktif dalam pembelajaran, sehingga tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran dapat tercapai dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis di SMP Swasta Free Methodist-1, bahwa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen hasil belajar siswa tergolong masih rendah. Hal ini terbukti dari nilai hasil ulangan harian siswa yang masih banyak dibawah KKM, yang disampaikan langsung oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Kristen saat observasi. Rendahnya hasil belajar siswa diduga tidak hanya dari diri siswa namun dari

cara mengajar guru yang masih menggunakan metode konvensional berupa ceramah, tanya jawab, dan guru juga sering menugaskan siswa untuk mencatat yang mengakibatkan siswa bosan, sehingga pembelajaran terkesan tidak menarik. Penulis menduga guru belum menerapkan metode-metode pengajaran lainnya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa juga diduga dari tingkat kemampuan guru dalam menyampaikan materi, dimana volume suara guru yang terlalu kecil dan intonasi yang kurang jelas, sehingga siswa tidak dapat menyimak dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru juga perlu menyadari bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda.

Dalam pembelajaran guru juga tidak mendorong siswa untuk menemukan dan membentuk hubungan-hubungan antara pengetahuan, bahkan cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, siswa kesulitan dalam menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata atau pengalamannya sebagai pembelajaran yang berharga. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat menerapkan atau mengaplikasikan langsung materi yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Oleh sebab itu, siswa hanya akan paham selama materi itu disampaikan oleh guru namun, sesudahnya siswa

akan lupa begitu saja karena konsep yang tertanam dalam pikiran siswa kurang begitu kuat. Dari sinilah perlu adanya perubahan model pembelajaran agar pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna dan tidak mudah hilang meski waktu pelaksanaan pembelajaran sudah lewat serta melalui model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Swasta Free Methodist-1, penulis dalam penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Menurut Blanchard dalam (Lisnawati & Marnia, 2022) mengatakan bahwa model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan dapat mendorong siswa aktif serta mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih tertarik dengan materi yang sedang dipelajari dan memperkuat daya ingat siswa serta membantu siswa memahami suatu pembelajaran.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diharapkan mampu mengubah cara belajar siswa yang selama ini lebih banyak bersifat menunggu informasi dari guru menjadi pembelajaran yang bermakna. Dengan cara melibatkan siswa aktif selama proses pembelajaran, sehingga siswa mampu menemukan sendiri konsep-konsep materi yang dipelajari.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas VIII SMP Swasta Free Methodist-1 Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya nilai hasil belajar siswa
2. Selama pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak bersifat menunggu informasi dari guru.
3. Pembelajaran pendidikan agama Kristen masih menggunakan metode konvensional yang berupa ceramah dan pemberian tugas.
4. Pembelajaran pendidikan agama Kristen masih dianggap kurang menarik dan membosankan bagi siswa.
5. Proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, sehingga pengetahuan siswa tidak berkembang secara optimal.
6. Volume suara guru yang kecil dan lembut, sehingga siswa kurang mendengar dengan jelas pengajaran yang disampaikan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, penulis membatasi batasan masalah karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan agar kajian penelitian

ini lebih terfokus dan mendalam, maka penulis dalam penelitian ini hanya meneliti “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas VIII SMP Swasta Free Methodist-1 Medan”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen?
2. Sejauh mana pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tujuan umum:

1. Untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar pendidikan agama Kristen di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan kelas VIII.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran.

4. Untuk mengetahui bagaimana cara yang dilakukan guru agar siswa dapat menghubungkan pembelajaran akademik dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Tujuan khusus:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dasar *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh guru dalam melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana hasil dari proses pembelajaran yang telah diterapkan, antara lain penilaian siswa, dan penilaian proses belajar mengajar yang telah diterapkan melalui model pembelajaran CTL.
3. Untuk mengetahui sejauh mana hasil dari proses pembelajaran yang telah diterapkan, yang meliputi penilaian siswa, dan penilaian proses belajar mengajar yang telah diterapkan melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
4. Untuk mengetahui pengaruh guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

Manfaat khusus:

1. Untuk persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Strata 1 (S-1) di bidang pendidikan.
2. Untuk menambah dan memperluas wawasan penulis tentang keefektifan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses pembelajaran.

Manfaat umum:

1. Bagi Pendidik
Sebagai bahan masukan untuk menerapkan suatu model pembelajaran selain pembelajaran yang sudah dilakukan guru (konvensional).
2. Bagi Peserta didik
Dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen serta dapat meningkatkan minat dan semangat belajar siswa.
3. Bagi Sekolah
Dengan hasil penelitian ini diharapkan bahwa sekolah dapat menemukan model belajar yang benar-benar tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta dapat meningkatkan kualitas sekolah yang terwujud melalui nilai yang diperoleh siswa.
4. Bagi peneliti
Menambah wawasan peneliti sebagai salah satu pengalaman untuk diterapkan nantinya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

Kajian teoritis ini akan membahas beberapa aspek yang berkaitan dengan masalah penelitian. Yang menjadi aspek pembahasan adalah efektivitas model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Kristen.

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Menurut (Christina, 2003) pendidikan agama Kristen adalah mata pelajaran yang menekankan pendidikan karakter dan budi pekerti. Pembelajaran pendidikan agama Kristen pada hakekatnya berpokok atau berpangkal kepada Yesus sendiri karena Yesus adalah pendidik agung bagi umat-Nya.

Menurut B. Samuel Sidjabat dalam (Patola & Widianing, 2020) mendefinisikan pendidikan agama Kristen adalah upaya yang sederhana dan sistematis yang didukung oleh upaya spiritual dan manusiawi untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keterampilan dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen.

Menurut (Siregar, 2010) mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah mata pelajaran yang dianggap penting oleh masyarakat dan sekolah karena keadaan moral siswa Kristen secara umum yang sepatutnya harus stabil dan bertumbuh dengan baik. Oleh sebab itu, pendidikan agama Kristen merupakan

bentuk pembelajaran yang membuka hal-hal baik yang terkandung dalam firman Tuhan, sehingga tiap-tiap individu atau kelompok mempunyai daya perubahan yang utuh dalam persekutuan yang erat dengan Tuhan bukan hanya pengetahuan saja, tetapi sikap dalam menjalani kehidupannya.

Sedangkan menurut (Butarbutar, 2022) mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen adalah membawa orang percaya untuk melakukan tugas panggilan gereja dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah dan Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama dan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan yang berfokus pada pengajaran yang sesuai dengan karakter Kristus agar menjadi pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab, serta bertumbuh dalam iman percayanya kepada Yesus Kristus.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan model pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Tanpa adanya model pembelajaran yang tepat, maka tujuan dari pendidikan agama Kristen tidak bisa tercapai, sehingga dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa untuk memahami suatu konteks dalam proses belajar mengajar.

Menurut (Siregar, 2015) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah komponen utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa lebih aktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Model pembelajaran menjadi pijakan untuk menghasilkan perencanaan hasil pembelajaran yang bernuansa efektif, efisien dan menyenangkan.

Menurut (Hasibuan, 2018) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Sedangkan menurut (Triyanto, 2007) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola sistematis yang dipakai dalam pembelajaran dan sebagai pedoman seorang pengajar dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran.

Model pembelajaran pendidikan agama Kristen yang akan dikembangkan adalah bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang religius dan memiliki hikmat Roh Kudus yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Sebagai murid Tuhan Yesus, pengembangan model pembelajaran PAK ini dikemas dengan menerapkan teladan Yesus Kristus, yaitu dengan beribadah dan berdoa.

3. Macam-macam Model Pembelajaran

Adapun macam-macam model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Langsung

Menurut Depdiknas dalam (Suryani N, 2016) mengatakan bahwa pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran, dimana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru.

2. Model Ceramah

Menurut Djamrah dalam (Dewi, 2017) mengatakan metode ceramah adalah metode yang disebut dengan metode tradisional karena, sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah yang merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan dan informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

3. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Sanjaya dalam (Suryani N, 2016) mengemukakan bahwa CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

4. Model Pembelajaran Diskusi

Menurut Suryosubroto dalam (Suryani N, 2016) mengatakan diskusi adalah percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah

5. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Saputra dan Rudyanto dalam (Suryani N, 2016) mengatakan bahwa pada hakekatnya model pembelajaran kooperatif merupakan metode atau strategi pembelajaran gotong-royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode pembelajaran kelompok.

6. Model *Discovery Learning*

Menurut Djamarah dalam (Suryani N, 2016) mengatakan model *Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.

Dari beberapa pemaparan macam-macam model pembelajaran yang telah diuraikan di atas, walau sebenarnya masih banyak model-model dalam pembelajaran lain yang dapat kita peroleh melalui sumber-sumber buku dan lainnya, maka penulis menyimpulkan bahwa hendaknya kita dapat memilih

dengan baik metode yang hendak dipakai dalam menyampaikan pokok bahasan tertentu.

Oleh sebab itu, guru harus bijak dalam memilih metode apa yang tepat dipakai dalam penyampaian pengajarannya yang sesuai dengan materi. Dari metode-metode yang disebutkan di atas, yang sesuai dengan batasan masalah, maka penulis akan lebih fokus tentang metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

4. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Mulyasa dalam (Kurnia, 2016) model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menekankan hubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman dunia nyata siswa, sehingga siswa dapat menghubungkan serta menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurhadi dalam (Rijal, 2015) mengatakan model CTL adalah konsep pembelajaran dari guru yang menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara apa yang telah dipelajari dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Menurut Muslich dalam (Hidayat, 2012) mengatakan model CTL adalah sebuah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan

penerapannya dalam dunia nyata. Sedangkan menurut Johnson dalam (Rizkiana, 2017) mengatakan bahwa CTL merupakan pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu siswa mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang hadapi.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada agar dapat diterapkan dalam kehidupan siswa. Model CTL mendorong siswa untuk mempraktikkan apa yang mereka pelajari secara langsung. Hal ini menghasilkan proses belajar mengajar yang tenang dan menyenangkan. Model CTL mendorong siswa untuk dapat memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga siswa menjadi rajin, dan termotivasi dalam belajar.

Oleh sebab itu, melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini diharapkan siswa dapat mengeksplor pengetahuan dan pengalaman pribadinya bersama Tuhan melalui mata pelajaran PAK dan menjadi perenungan pribadi yang mampu diimplementasikan dalam kehidupan siswa sebagai anak-anak Tuhan.

5. Tujuan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Kadir dalam (Ranam & Amaliah, 2017) mengatakan tujuan dari model pembelajaran CTL, antara lain sebagai berikut:

1. Memotivasi siswa untuk memahami subjek yang sedang dipelajari dengan menghubungkannya ke dalam kehidupan nyata siswa, sehingga memiliki pengetahuan/keterampilan untuk dapat merefleksikan apa yang telah diterimanya dan untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menjelaskan kepada siswa bahwa belajar bukan hanya sekedar menghafal materi, melainkan juga harus dipahami.
3. Mengembangkan minat dan menambah pengalaman belajar siswa.
4. Melatih siswa untuk berpikir dan memanipulasi pengetahuannya untuk menemukan dan menciptakan hal-hal yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.
5. Menjadikan pembelajaran yang produktif dan bermakna.

6. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Menurut Sanjaya dalam (Ranam & Amaliah, 2017) mengatakan ada delapan karakteristik model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu:

1. CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menemukan sendiri materi pelajaran.
2. Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.

3. Dalam CTL, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil, sedangkan dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
4. Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman.
5. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri.
6. Dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri.
7. Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki siswa selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
8. Dalam CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka.
9. Dalam CTL, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.

7. Komponen-komponen Pembelajaran CTL

Menurut Taniredja dalam (Kurniawati, 2019) mengatakan bahwa penerapan pembelajaran CTL di kelas melibatkan tujuh komponen utama yang membuat pembelajaran menjadi efektif adalah sebagai berikut:

1. Konstruksivisme

Merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruksivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi

dikonstruksi dari dalam diri seseorang. Dalam memahami suatu materi tidak hanya dengan cara menghafal saja melainkan siswa diajak untuk bisa mengkonstruksikan dengan pengalaman yang ada dalam dirinya. Penerapan model pembelajaran CTL dalam pendidikan agama Kristen dapat membantu siswa dalam menghubungkan antara pengalaman pribadinya dengan materi yang diterima.

Siswa diajak melakukan pengamatan di luar kelas. Setelah selesai siswa diminta untuk menganalisis hasil pengamatan tersebut dan menuliskannya di buku. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk membangun suatu pengetahuan berdasarkan pada pengalaman yang ada.

Contohnya untuk materi pembelajaran pertobatan, siswa diminta untuk menceritakan pengalaman yang pernah mereka alami, kemudian dituliskan di selembar kertas. Hal ini bertujuan untuk melatih ketrampilan mereka untuk menggabungkan antara materi pembelajaran dengan pengalaman mereka.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Inquiry merupakan proses pembelajaran yang didasarkan dari pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis dan dilakukan melalui beberapa langkah yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan membuat kesimpulan. Dalam aspek ini, siswa diajak untuk memiliki

kemampuan dalam menemukan pemahaman, makna dari pengetahuan atau materi yang mereka terima. Aspek ini mengajak siswa untuk bisa meningkatkan ketrampilan mereka dalam mengelola pengetahuan yang mereka peroleh berdasarkan pada fakta yang ada di lingkungan.

Contohnya siswa diminta untuk melakukan pengamatan di lingkungan tempat tinggal mereka yang berkaitan dengan sikap hidup orang yang mengasihi. Mengasihi di sini bisa dilakukan terhadap saudara, teman atau orang tua. Kemudian hal itu dituliskan di buku untuk dipresentasikan.

3. Bertanya (*Question*)

Ada enam ketrampilan bertanya dalam kegiatan pembelajaran yaitu pertanyaan yang jelas dan singkat, memberi acuan, memusatkan perhatian, memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan, pemberian kesempatan berfikir, dan pemberian tuntunan.

Aspek ini mengajak siswa untuk mampu berfikir lebih mendalam akan sesuatu hal yang telah mereka terima, sehingga mereka bisa mempertanggung jawabkannya. Misalnya: ketika guru menjelaskan suatu materi kemudian ada salah satu siswa yang bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa ada rasa ingin tahu dalam diri siswa yang dimunculkan melalui sikap yang mau bertanya.

4. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* mendorong siswa untuk bisa menghubungkan dan menjalin relasi dengan masyarakat sekitar. Tujuan dari pendidikan agama Kristen dapat tercapai, jika dalam proses belajar mengajar siswa mampu menghubungkan serta menerapkan ilmunya di dalam kehidupannya.

Konsep masyarakat belajar dalam CTL adalah hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.

Contohnya guru memberikan suatu studi kasus kepada siswa tentang masyarakat majemuk, kemudian siswa diminta untuk memberikan solusi terhadap kasus yang mereka hadapi dengan membahasnya secara berkelompok. Pelaksanaan sosiodrama dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen juga dilakukan dengan tujuan untuk mengkontekstualisasikan materi pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.

5. Permodelan

Permodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Permodelan mengajak siswa untuk mampu memahami secara lebih nyata akan suatu

materi pembelajaran yang mereka terima. Aspek permodelan ini membantu siswa untuk bisa memahami sesuatu hal secara nyata. Pemodelan dapat diwujudkan melalui demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

6. Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Dalam proses pembelajaran dengan model CTL, pada setiap akhir proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk merenungkan atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Refleksi mengajak para siswa untuk mampu menilai diri mereka sendiri yang kemudian digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki diri mereka sendiri.

7. Penilaian Nyata

Penilaian nyata berfungsi untuk memberikan apresiasi berupa nilai kepada siswa yang mampu memahami dan melakukan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran. Penilaian nyata disini tidak hanya berupa nilai ketika mereka mengikuti tes melainkan juga dapat melalui nilai ketika mereka bersikap dalam mengikuti pembelajaran.

Seorang pendidik memberikan nilai bukan hanya berdasarkan pada nilai akhir ketika ulangan melainkan juga harus memperhatikan sikap dan perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran. Jadi dalam hal ini,

penilaian nyata dilakukan bukan berdasarkan pada kedekatan siswa dengan guru atau hanya berdasarkan pada hasil tes saja melainkan berdasarkan pada keseluruhan kehidupan dan proses yang dilakukan oleh siswa ketika mereka menerima pelajaran dan ketika mereka berelasi dengan sesama.

8. Kelebihan dan kekurangan Model *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Putra dalam (Megawati, 2017) mengatakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Artinya siswa harus mampu memahami hubungan antara pembelajaran di kelas dengan situasi dunia nyata. Hal ini penting karena membantu siswa memahami isi pelajaran yang dipelajari berkaitan dengan situasi dunia nyata yang dipelajarinya, sehingga akan tertanam erat dalam memori siswa.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dibimbing untuk menemukan sendiri pengetahuannya, pembelajaran lebih bermanfaat dan mampu menumbuhkan penguatan konsep bagi siswa. Siswa seharusnya belajar dengan "mengalami" dari pada "menghafal" menurut dasar-dasar konseptual konstruktivisme.

3. Pembelajaran kontekstual menekankan partisipasi aktif dari seluruh siswa, baik secara mental maupun fisik.
4. Kelas pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di dunia nyata.
5. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
6. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk membangun suasana pembelajaran yang bermakna.

Sedangkan menurut Putra dalam (Megawati, 2017) mengatakan bahwa kelemahan dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran kontekstual memerlukan waktu cukup lama untuk diselesaikan.
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas dengan baik, maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
3. Guru lebih intensif dalam membimbing. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelolah kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru. Siswa dianggap sebagai individu yang sedang berkembang.

9. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Trianto dalam (Arisah, 2018) mengatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

1. *Modelling*, guru harus menanamkan pola pikir kepada para peserta didik untuk lebih memahami pelajaran yang disampaikan dengan belajar, mengembangkan pemikiran siswa. Guru juga memberikan pemusatan perhatian dan motivasi kepada peserta didik. Pada tahap ini semua kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, serta contoh disampaikan oleh guru.
2. *Inquiry*, guru mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi suatu topik materi. Sehingga peserta didik nantinya akan menemukan hasil dari identifikasinya yang akan membuat mereka lebih ingin tahu lagi mengenai pelajarannya.
3. *Questioning*, mendorong sifat ingin tahu siswa dengan mengajukan sebuah pertanyaan-pertanyaan. Mereka bertanya karena telah berpikir dengan kritis.
4. *Learning Community*, guru akan membuat peserta didik belajar dengan membentuk kelompok/grup belajar. Peserta didik akan diminta untuk bekerja sama, melaksanakan berbagai aktivitas dan penelitian dalam kelompok belajar tersebut.

5. *Constructivism*, menggunakan media, gambar atau model yang sebenarnya untuk menampilkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. *Reflection*, guru membiasakan siswa untuk *me-review*, merangkum, dan juga menindak lanjuti apa yang telah mereka refleksikan dari setiap kegiatan belajar yang telah dilakukan.
7. *Authentic Assessment*, guru akan menilai siswa secara objektif untuk menilai kemampuan siswa yang sebenarnya.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian

Menurut (Suryani N, 2016) mengatakan belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Menurut Rusman dalam (Putri, 2018) mengatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.

Sedangkan menurut Trianto dalam (Suryani N, 2016) mengatakan belajar adalah sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru.

Dari beberapa definisi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu sebagai bagian dari rangkaian tindakan yang diarahkan pada perkembangan manusia yang seutuhnya.

Menurut (El Fiah & Purbaya, 2017) mengatakan hasil belajar adalah jika seseorang telah belajar, maka akan terjadi perubahan perilaku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan menurut Mulyono dalam (Yusuf, 2010) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar.

Menurut Sudjana dalam (Lestari et al., 2020) mengatakan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Susanto dalam (Astari et al., 2018) mengatakan bahwa hasil belajar siswa adalah keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Oleh sebab itu, belajar merupakan suatu proses dimana seseorang berusaha mengubah tingkah lakunya yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran, biasanya guru menetapkan sebuah tujuan belajar yang akan dicapai. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah mereka yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan akademik.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diterima siswa dalam bentuk penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran.

2. Ranah Kognitif

Menurut Oemar Hamalik dalam (Christina, 2003) menggolongkan ranah kognitif pada pengetahuan sederhana atau kesadaran terhadap fakta-fakta sebagai tingkatan yang paling rendah, dan penilaian (evaluasi) yang lebih kompleks dan abstrak sebagai tingkatan yang paling tinggi. Ranah kognitif memiliki enam tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, konsep, gejala, rumus-rumus dan lain sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Nats Alkitab yang menjadi landasan tentang pengetahuan, tertulis dalam Mazmur 119:66 yang berbunyi: “Ajarkanlah kepadaku kebijaksanaan dan pengetahuan yang baik, sebab aku percaya kepada perintah-perintah-Mu” yang artinya adalah kita harus memiliki pengetahuan yang baik oleh sebab itu, kita perlu tuntunan Tuhan untuk dapat menolong dan memampukan kita selalu.

2. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata-katanya sendiri. Nats Alkitab yang menjadi landasan tentang Pemahaman, tertulis dalam Amsal 9:10 yang berbunyi: “Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, dan yang

mengenal Maha Kudus adalah pengertian” yang artinya untuk mendapatkan hikmat harus takut akan Tuhan. Arti hikmat secara umum merupakan kepandaian, kecerdasan dan kebijaksanaan untuk dapat membedakan yang baik dan jahat.

3. Penerapan (*application*)

Penerapan merupakan kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide- ide umum, tata cara atau metode- metode, prinsip-prinsip, rumus- rumus, teori- teori, dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret. Nats Alkitab yang menjadi landasan tentang penerapan, tertulis dalam Kolose 3:23 yang berbunyi: “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia” yang artinya adalah segala sesuatu yang kita lakukan harus kita lakukan dengan sungguh-sungguh untuk memuliakan nama Tuhan.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk menguraikan satu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut. Hasil belajar analisis merupakan tingkat kognitif yang lebih tinggi dari kemampuan memahami dan menerapkan karena untuk memiliki kemampuan menganalisis, seseorang harus mampu memahami substansi sekaligus struktur organisasinya

Nats Alkitab yang menjadi landasan tentang sintesis, tertulis dalam Amsal 9:9 yang berbunyi: “Berilah orang bijak nasihat, maka ia akan menjadi lebih bijak, ajarilah orang benar, maka pengetahuannya akan bertambah” yang artinya adalah bahwa seorang peserta didik jika diberi sebuah nasihat yang bijak, maka peserta didik tersebut pun akan menjadi lebih bijak dan jika kita mengajarkannya tentang sebuah kebenaran maka pengetahuannya pun akan tetap bertambah.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan berfikir memadukan bagian-bagian atau unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola yang baru dan terstruktur. Nats Alkitab yang menjadi landasan tentang sintesis tertulis dalam Amsal 4:13 yang berbunyi: “Berpeganglah pada didikan, janganlah melepaskannya, pelihara dia, karena dialah hidupmu” yang artinya bahwa kita harus berpegang teguh pada didikan yang kita terima, baik itu pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga didikan itu dapat menjadi sebuah kebiasaan yang baik untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Dalam hal ini, kemampuan seseorang untuk dapat membuat pertimbangan terhadap suatu situasi,

nilai atau ide, atas beberapa pilihan kemudian menentukan pilihan nilai atau ide yang tepat sesuai kriteria yang ada.

Nats Alkitab yang menjadi landasan tentang evaluasi tertulis dalam 2 Timotius 3:16 yang berbunyi: “Segala tulisan yang di ilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” yang artinya bahwa kita harus berpegang pada Firman Tuhan karena firman-Nya adalah sumber kehidupan bagi kehidupan kita agar kita dapat mempertimbangkan segala sesuatu untuk memilih yang baik dan benar dalam sebuah pilihan yang tepat.

Dari keenam tingkatan ranah kognitif ini dapat menjadi tolak ukur pencapaian tujuan pembelajaran kepada siswa.

3. Faktor-faktor Hasil Belajar

Menurut Sadirman dalam (Suprihatiningrum, 2017) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa. Berkaitan dengan faktor dari kemampuan siswa ada juga faktor lain, yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik dan psikis. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Sedangkan menurut Wasliman dalam (Sulistyaningsih & Mustofa, 2021) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Uraian mengenai faktor-faktor hasil belajar adalah sebagai berikut:

a) Faktor internal.

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam siswa yang mempengaruhi kemampuan belajarnya, yaitu kondisi siswa, yang meliputi tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa).

Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yaitu: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial, seperti guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Sedangkan lingkungan non sosial, yaitu gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, siswa

harus memotivasi diri dan berusaha semaksimal mungkin dalam mengikuti proses pembelajaran.

C. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengenai pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan riset peneliti, ditemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal ilmiah berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri Bakalang Kabupaten Alor”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yakni menggunakan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pelajaran IPS.
2. Jurnal ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Vol.2, No.1, April 2018 oleh Tutut Rahmawati dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran CTL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai yang didapat sebelum menggunakan model pembelajaran CTL dan setelah menggunakan model pembelajaran CTL.

D. Kerangka Konseptual

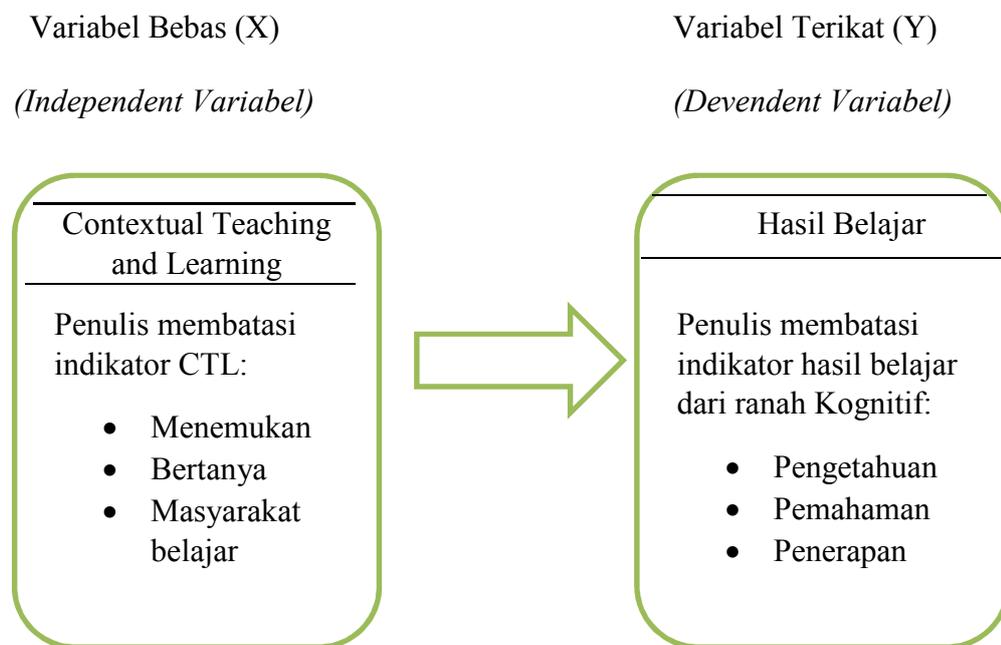
Untuk memperjelas arahnya penelitian yang akan dilakukan, penulis perlu menyusun kerangka berpikir menyangkut konsepsi tahap-tahap penelitiannya secara teoritis. Riduwan dalam (Christina, 2003) mengatakan dalam kerangka konseptual menjelaskan hubungan dan keterkaitan antara variabel penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini berorientasi pada masalah metode mengajar guru PAK terhadap hasil belajar siswa. Kerangka konseptual ini berorientasi pada masalah “pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Kristen”.

Model *Contextual Teaching and Learning* ini digunakan sebagai suatu cara agar siswa lebih memahami materi ketika materi pelajaran yang diberikan melalui konteks kehidupan siswa dan menemukan makna dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih berarti dan menyenangkan serta siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih mudah dimengerti dan tentunya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar, diduga model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk

membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuannya dan untuk dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa.

Dengan demikian, kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah apabila pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini secara teoritis dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen, maka secara sistematis dalam rangka pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono dalam (Shields et al., 2010) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan. Berdasarkan

deskripsi teori dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil keputusan sementara (hipotesis) dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha: terdapat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen

H₀: tidak terdapat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2014) mengatakan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi suatu masalah. Untuk menjelaskan metodologi penelitian untuk memecahkan pertanyaan penelitian, perlu dijelaskan secara singkat definisi operasional variable independent (X) dan dependen (Y).

A. Jenis Metode Penelitian

Jenis metode penelitian berhubungan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Jenis metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2014) mengatakan penelitian kuantitatif deskriptif adalah metode penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

B. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel merupakan aspek yang paling penting dari suatu penelitian karena melalui variabel tersebut peneliti dapat melakukan pengolahan data yang bertujuan untuk memecahkan masalah penelitian atau menjawab hipotesis penelitian. Variabel tersebut kemudian di operasionalkan berdasarkan dimensi,

indikator, ukuran, dan skala penelitian. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai definisi dan operasionalisasi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel dan Definisi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2014) mengatakan variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Berikut penjelasan kedua variabel tersebut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut (Sugiyono, 2014) mengatakan “variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut (Sugiyono, 2014) mengatakan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah: hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang menjadi pedoman dalam penyusunan penelitian, maka dalam definisi operasional ini akan diuraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dengan menjelaskan secara singkat indikator variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), adalah sebagai berikut:

1. Model *Contextual Teaching and Learning*

1.1 Menemukan (*Inquiry*)

Menurut Nuhadi dalam (Farias et al., 2009) mengatakan bahwa pembelajaran didasarkan pada pencairan dan penemuan melalui proses berpikir. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat sebuah fakta, akan tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

1.2 Bertanya (*Questioning*)

Menurut Nurhadi dalam (Afandi et al., 2013) mengatakan belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam

pembelajaran guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri.

1.3 Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Menurut Sanjaya dalam (Kurniawati, 2019) mengatakan bahwa konsep masyarakat belajar (*Learning Community*) dalam hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru. Dengan demikian, hasil pembelajaran dapat diperoleh melalui kerjasama.

2. Hasil Belajar

Hasil adalah perolehan dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar, maka adanya sebuah perubahan pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP Swasta Free Methodist-1 Medan tahun ajaran 2023-2024. Lokasi penelitian di SMP Swasta Free Methodist-1 Medan. Alasan penulis melaksanakan penelitian di SMP Swasta Free Methodist-1 adalah sebagai berikut:

1. Peneliti kenal dengan informan-informan tertentu yang dapat membantu untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

2. Dari informasi yang didapat dari para guru, bahwa lokasi penelitian ini belum pernah diteliti yang menyangkut dengan “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas VIII SMP Swasta Free Methodist-1 Medan”

D. Populasi dan Sampel

Penelitian memerlukan objek atau subjek yang harus diteliti, sehingga permasalahan yang ada dapat terpecahkan.

1. Populasi

Menurut (Arikunto, 2010) mengatakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2014) mengatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik suatu kesimpulannya.

Berdasarkan pendapat di atas, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Swasta Free Methodist-1 Medan, khususnya yang beragama Kristen. Berdasarkan survei pendahuluan, diperoleh data sebanyak 33 orang siswa.

2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2014) mengatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan menurut (Arikunto, 2010) mengatakan apabila subjek dari penelitian kurang dari 100 orang lebih baik di ambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka dapat di ambil 10-15% atau 20-25%.

Berdasarkan pendapat di atas, karena peserta didik di kelas VIII SMP Swasta Free Methodist-1 Medan jumlah keseluruhannya ada 33 siswa, maka populasi langsung menjadi sampel sebanyak 33 siswa.

E. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan keterangan-keterangan lainnya dalam penelitian yang dilakukan. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Data ini dikumpulkan untuk menjawab survei atau menguji hipotesis yang dirumuskan. Data yang relevan diperoleh dengan menggunakan alat bantu (instrumen teks).

Alat survei, yaitu kuesioner digunakan untuk memperoleh data. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang efektivitas metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen.

Kuesioner adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang dirancang untuk memperoleh informasi dari seorang responden dalam arti bahwa ia melaporkan tentang kepribadian atau pengetahuan responden. Kuesioner mengacu pada metode dan sarana. Oleh sebab itu, bila menggunakan metode survei, alat yang digunakan adalah survei atau kuesioner. Menurut (Arikunto, 2010) mengemukakan ada dua jenis kuesioner, yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Sebuah survei publik yang memberikan responden kesempatan untuk menjawab dengan kata-kata mereka sendiri. Ini adalah survei tertutup dengan jawaban yang diberikan, jadi responden tinggal menentukan pilihan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner tertutup atau angket tertutup. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disajikan dengan alternatif pilihan jawaban yang sudah disediakan dengan memberikan tanda silang atau *checklist* pada jawaban yang dianggap sesuai dengan realita yang dialaminya.

Alasan memilih angket tertutup adalah mengacu pada pendapat S. Nasution dalam (Munte, 2016) yang mengemukakan bahwa keuntungan angket tertutup adalah:

1. Angket tertutup mudah diisi
2. Lebih memusatkan responden pada pokok-pokok persoalan

3. Waktu yang dibutuhkan untuk mengisi relatif singkat
4. Lebih mudah mentabulasikan dan menganalisanya

Angket atau kuesioner dalam setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan memiliki alternatif jawaban yang terdiri dari 3 pilihan dengan ketentuan:

1. S "selalu", menunjukkan peringkat paling tinggi. Untuk kondisi tersebut di beri nilai 3
2. KK "Kadang-kadang", kondisi tersebut diberi nilai 2
3. TP "tidak pernah", diberi nilai 1

Untuk setiap jawaban responden diberikan penilaian bobot yang berbeda.

Dalam Penyusunan angket, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi (*lay out*) angket dengan maksud agar penyusunan item atau angket dapat terperinci sesuai dengan *lay out* angket. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Kisi-kisi Angket *Contextual Teaching and Learning*
(Variabel X)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Model <i>Contextual Teaching and Learning</i>	1. Bertanya <i>(questioning)</i>	1. Menggali informasi akademis siswa 2. Mengecek pemahaman siswa 3. Membangkitkan respon pada siswa 4. Untuk membangkitkan siswa agar ingin bertanya 5. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10
	2. Menemukan <i>(inquiry)</i>	1. Observasi <i>(observing)</i> 2. Bertanya <i>(questioning)</i> 3. Mengajukan dugaan (hipotesis)	11,12,13,14,15,16,17	7

		4. Pengumpulan data (<i>data gathering</i>)		
	3. Masyarakat belajar (<i>learning community</i>)	1. Kerjasama dalam berkomunikasi	18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30	13
Jumlah			30	30

Tabel 2
Angket Hasil belajar
(Variabel Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Hasil Belajar Ranah Kognitif	1. Pengetahuan	Kemampuan untuk mengidentifikasi, memilih, menyebutkan, menjelaskan, menghafal, membaca, menulis.	1,2,3,4,5,7,8	8
	2. Pemahaman	Kemampuan siswa untuk dapat membedakan, menyimpulkan, merangkum, mengkategorikan, serta mencontohkan	9,10,11,12	4
	3. Penerapan	Kemampuan siswa untuk mengembangkan,	13,14,15,16	4

		menerapkan, menyesuaikan.		
Jumlah			16	16

Kisi-kisi Soal Hasil Belajar Siswa

Materi Tentang Hidup Beriman Dan Berpengharapan

1. Dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan, dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat adalah arti dari
2. Orang yang dengan segenap jiwa, hati dan akal budinya percaya bahwa bila selama hidup orang tersebut berpegang teguh pada Firman Tuhan, maka apa yang dikehendaki Tuhan atas dirinya pasti terjadi adalah arti dari...
3. Abraham dan Nuh adalah tokoh Alkitab dalam
4. Iman menunjukkan adanya hubungan antara
5. Menurut Roma 10:17 menyatakan bahwa iman timbul dari
6. Dampak dari hidup beriman dan berpengharapan adalah.....
7. "Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa" Ayat tersebut terdalam dalam kitab ?
8. Hidup beriman berarti hidup yang . . . dan meletakkan seluruh hidupnya kepada Allah, dan melakukan iman itu dengan benar, walaupun keinginannya tidak terpenuhi ia tidak menjadi sedih.

9. Berikut ini contoh sikap Remaja Kristen yang benar dalam menghadapi covid-19, kecuali . . .
10. Suatu pesan indah tentang bagaimana menghahapi hidup disampaikan oleh Tuhan Yesus " Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari." ayat tersebut terdapat dalam kitab . . .
11. Agar iman dan pengharapan dapat bertumbuh dengan baik, maka yang harus dilakukan adalah . . .
12. Keyakinan bahwa pada suatu saat hal-hal yang baik akan terjadi dalam hidup nya cepat atau lambat disebut....
13. Kata iman dalam perjanjian lama memiliki arti
14. Tokoh iman dalam Alkitab yang juga disebut sebagai Bapa Orang Percaya ialah...
15. Tetapi carilah terlebih dahulu kerajaan Allah dan kebenaran Nya ,maka semuanya akan di tambahkan kepadamu ayat ini tertulis dalam.....

F. Instrumen Penelitian

Menurut (Arikunto, 2010) instrumen penelitian adalah “alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah” instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain angket.

1. Uji Validitas

Dalam mempermudah pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba kepada peserta didik di SMP Free Methodist-1

Medan. Pemilihan ini dilakukan secara random, sehingga peserta didik yang sudah mendapat angket uji coba, tidak lagi mendapat angket untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya. Oleh sebab itu, peneliti memilih peserta didik 33 orang saja sebagai sampel uji coba penelitian (Arikunto, 2010).

Untuk mencari kelayakan validitas instrumen terlebih dahulu dicari jumlah penilaian dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Penilaian Pada Validitas Instrumen

Responden	Nomor Item Pertanyaan					Total Skor
	1	2	3	4	Dst..	
1						
2						
3						
4						
$\sum x$						
$\sum x^2$						

Selanjutnya dicari:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum XY)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antar ubahan X dan Y

Σ_X = Jumlah produk distribusi X

Σ_X^2 = Jumlah kuadrat skor distribusi X

Σ_Y = Jumlah produk distribusi Y

Σ_Y^2 = Jumlah produk distribusi Y

N = Jumlah subjek penelitian

Σ_{XY} = Jumlah perkalian produk X dan Y

Σ_{XY}^2 = Jumlah kuadrat produk X

Σ_Y^2 = Jumlah produk distribusi Y

Hasil dinyatakan valid jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka item memenuhi syarat validitas (0,361) pada N = 30.

Pengujian lanjutan adalah uji signifikan, berfungsi untuk dapat mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, (Arikunto, 2010) menggunakan rumus uji signifikan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = nilai t

r = Nilai koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Jika *thitung* lebih kecil dari *ttabel*, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (Variabel X) terhadap meningkatkan hasil belajar (Variabel Y). Namun apabila *thitung* lebih besar dari *ttabel*, maka ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X dan variabel Y.

G. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik yang dilakukan untuk menganalisa data penelitian adalah analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif dengan berpedoman pada skala Likert. Data Analisis dengan Teknik deskriptif dan inferensial yaitu untuk menarik kesimpulan melalui analisis statistik. Untuk menganalisa data dalam rangka pengujian hipotesis diterima atau tidak diterima, maka dilakukan uji normalitas data. Kemudian jika data telah diketahui normal maka dilakukan uji korelasi dan uji hipotesis.

1. Analisa Data Khusus Tentang Angket

Setelah data angket terkumpul seluruhnya, selanjutnya data tersebut diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menjumlahkan pilihan masing-masing responden berdasarkan bobot setiap pilihan. Hasil yang diperoleh merupakan jumlah skor suatu variabel. Skor variabel masing-masing responden ditentukan dengan menggunakan rumus:

c. Menentukan Klasifikasi nilai/Klasifikasi Tanggapan

Tabel 8

**Klasifikasi Nilai / Klasifikasi Tanggapan Tentang Metode
Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (X)**

Klasifikasi Nilai	Klasifikasi Tanggapan
2,34 – 3,00	Sangat Berpengaruh
1,67 - 2,33	Berpengaruh
1,00 - 1,66	Kurang Berpengaruh

Tabel 9

**Klasifikasi Nilai/Klasifikasi Tanggapan
Hasil Belajar Siswa (Y)**

Klasifikasi Nilai	Klasifikasi Tanggapan
2,34 – 3,00	Sangat Baik
1,67 - 2,33	Baik
1,00 - 1,66	Kurang Baik

2. Uji Reliabilitas

Untuk menghitung harga varian item (S_i) dan variabel total (S_t)
dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Varian item} : Si = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

$$\text{Varian total} : St = \frac{\sum x_t^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

Si : Jumlah varian item

St : Jumlah varian total

N : Jumlah sampel penelitian

$\sum x$: Jumlah skor total distribusi X

$\sum y$: Jumlah skor total distribusi Y

Masukkan nilai Alpha dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si}{St} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyak butir soal

$\sum Si$: Jumlah varian setiap item

St : Varian total

Keputusan dengan membandingkan $r_{11} > r_{tabel}$ dan $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel.

Tabel 4

Iterpretasi Reabilitas Instrumen Penelitian

Tetapan	Keterangan
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,779	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
< 0,200	Sangat Rendah

3. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data merupakan suatu asumsi terpenting dalam statistik parametrik, sehingga pengujian terhadap normalitas data harus dilakukan agar asumsi dalam statistik parametrik dapat terpenuhi. Penelitian ini melakukan uji normalitas data dengan menggunakan statistik chi-kuadrat (Sudjana, 2002).

Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

Batas interval agregat

Hitung bilangan standar menggunakan rumus berikut:

$$Z=(X-X)/dtk$$

\bar{X} = rata-rata semua data

S = simpangan baku

Menghitung luas interval

Analisis luas setiap interval kelas dengan jumlah sampel (n) dan hitung frekuensi yang diharapkan (E_i). Hitung kuadrat selisih antara frekuensi yang diamati dan frekuensi yang diharapkan dan bagi dengan frekuensi yang diharapkan. Poin tidak dihitung. Dan ini adalah chi-kuadrat (χ^2) menggunakan rumus $\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$...

dimana:

O_i = frekuensi teramati

E_i = frekuensi yang diharapkan

Juga, tabel χ^2 muncul dalam daftar χ^2 dengan tingkat signifikansi $1 - \alpha$ dan $dk = k - 3$ dalam kriteria pengujian. Uji normalitas jika nilai χ^2 dihitung dalam tabel.

4. Uji Hipotesa

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen. Adapun perumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) adalah sebagai berikut:

H_0 : $\rho_{yx} = 0$ = Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (X) terhadap hasil belajar siswa (Y) pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen.

Ha: $\rho_{yx} \neq 0$ = Terdapat pengaruh metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (X) terhadap hasil belajar siswa (Y) pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Korelasi *product moment pearson*, dengan rumus:

$$r = \frac{\sum xy - (\sum x) - (\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2) - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

a. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Uji signifikansi koefisien korelasi adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel X dan Variabel Y, melalui statistik “t” dengan rumus sesuai dengan (Sudjana, 2002):

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t = uji signifikansi

r = hasil koefisien

n = jumlah responden

r^2 = kuadrat koefisien korelasi

Jika nilai t hitung pada taraf signifikansi $1 - (1)/2$ a untuk dk = n - 2 lebih besar dari (>) distribusi t yang dimasukkan dalam tabel, maka koefisien ujinya adalah koefisien korelasi r. Artinya hubungan antara X dan Y ada dan signifikan.

b. Koefisien Determinasi

Menurut (Sudjana, 2002) untuk mengetahui sejauh mana perspektif atau besarnya kontribusi X, maka digunakan atau ditentukan oleh koefisien korelasi (r^2). Oleh sebab itu, hasilnya diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$r^2 = \frac{X}{Y} \cdot \frac{n(x^2 \cdot y^2)}{2!} \cdot 100\%$$

Dimana:

r = Koefisiens korelasi

X = Skor Variabel X

Y = Skor Variabel Y

N = Jumlah Responden

x^2 = Jumlah Kuadrat Skor X

y^2 = Jumlah Kuadrat Skor Y

XY = Jumlah Hasil Kali skor X dan Y

c. Uji Regresi Sederhana

Menurut (Sudjana, 2002) untuk mengetahui bentuk persamaan regresi pada analisis regresi linear sederhana maka dipakai rumus $Y = a + Bx$.

Menentukan harga “a” dan “b” dihitung dengan menggunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y) (\sum x^2) - (\sum x) (\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

d. Uji Regresi Linear

Mengetahui apakah hipotesis tentang model regresi linier diterima atau ditolak, maka dilakukan uji regresi linier yaitu dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{S^2(TC)}{S^2(E)}$$

Kriteria pengujian:

Hipotesis model regresi diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel} (1 - \alpha)(k - 2, n - k)$. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Model Tabel 5

Uji *Independent* dalam Regresi Linier dan Uji Kelinieran

Regresi

Sumber Variasi	Dk	JK	RJK	F
Total	N	$\sum Y_i^2$	$\sum Y_i^2$	-
Regresi (a)	1	$(\sum Y_i)^2/n$	$(\sum Y_i)^2/n$	$\frac{S_{reg}^2}{S_{res}^2}$
Regresi (a/b)	1	$JK_{reg} = JK_{reg} (b/a)$	$s_{reg}^2 = JK (b a)$	
Residu	n-2	$JK_{res} = \frac{\sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2}{n - 2}$	$s_{res}^2 = \frac{\sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2}{n - 2}$	
Tuna cocok	k-2	JK (TC)	$s_{TC}^2 = \frac{JK (TC)}{K - 2}$	$\frac{S_{TC}^2}{S_e^2}$
Kekeliruan	n-2	JK (E)	$s_e^2 = \frac{JK (E)}{n - k}$	

Sumber: (Sudjana, 2002)

